

MATERI IMBUHAN BAHASA INDONESIA DALAM BPPB PADA TINGKAT KETERAMPILAN BERBAHASA MAHASISWA ASING

Defina

BIPA Institut Pertanian Bogor

Email: defina@ipb.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i2.9656

Abstrak

Salah satu materi pengetahuan bahasa yang diberikan pada BIPA adalah imbuhan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kemdikbud sudah merumuskan imbuhan untuk setiap peringkat berdasarkan CEFR. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji materi imbuhan yang dirumuskan BPPB. Metode yang digunakan deskriptif analitis. Objeknya silabus dan materi ajar yang dirumuskan BPPB. Temuannya adalah 1) pada level A1 diajarkan imbuhan *ber-*, namun kosakata berimbuhan *meN-*, *meN-kan*, *meN-i*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *peN-*, *-an*, *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, *ter-*, banyak digunakan; 2) pada level A2 tidak ada imbuhan yang diajarkan; 3) pada level B1 kembali diajarkan imbuhan *ber-* yang disejajarkan dengan imbuhan *meN-*, pembentuk kata kerja pasif *ter-*, dan imbuhan *ke-an*; 4) pada level B2 diajarkan imbuhan *meN-ber-* (terkait dengan kalimat aktif-pasif), *ter-* (pembentuk kata kerja pasif), dan *ke-an*; 5) pada level C1 tidak ada imbuhan yang diajarkan; 6) pada level C2 diajarkan imbuhan *meN-* dan *-i*; 7) imbuhan *meNper*, *meNper-an*, *meNper-i*, *berpeN-kan*, *berke-an*, *ber-an*, *kepeN-an* tidak diajarkan pada semua level, tetapi kosakata turunan dari imbuhan ini banyak digunakan. Kesimpulannya adalah adanya imbuhan yang tidak diberikan dan ada level yang tidak ada materi imbuhan.

Kata kunci: keterampilan berbahasa; imbuhan; BIPA

AFFIXES IN INDONESIAN AS A FOREIGN LANGUAGE BASED ON BPPB'S LANGUAGE SKILL LEVELS OF REFERENCE

Abstract

One of the content materials in BIPA (Teaching Indonesian for Non-natives) is affixes. Ministry of Education and Culture's Language Development and Fostering Agency (BPPB) formulates affixes for each level based on CEFR. This paper aims at exploring affixes formulated by BPPB. Analytical descriptive method was adopted in the study, in which the syllabus and content materials formulated by BPPB were the data sources. The findings show that 1) Affix *ber-* was discussed in level A1; however, words using affix *meN-*, *meN-kan*, *meN-i*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *peN-*, *-an*, *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, *ter-* were often used; 2) No affixes was taught in level A2; 3) in level B1, affix *ber-* was re-learned in line with affix *meN-* passive verb maker *ter-*, and affix *ke-an*; 4) affixes *meN-ber-* (passive-active voice), *ter-* (passive verb maker), and *ke-an* were taught in level B2; 5) in level C1, there was no affixes taught; 6) affixes *meN-* and *-i* were learned in level C2; 7) affixes *meNper*, *meNper-an*, *meNper-i*, *berpeN-kan*, *berke-an*, *ber-an*, *kepeN-an* were not discussed in any levels; nonetheless, derived words from these affixes were frequently used. In conclusion, not all affixes were discussed, and not all levels provided affixes as content materials.

Keywords: language skill; affixes; teaching Indonesian for non-natives

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa asing di Eropa, berdasarkan pedoman pengajaran bahasa di Eropa (CFR) ada pengetahuan kebahasaan yang dipelajari, keterampilan berbahasa, dan sosiobudaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Swandayani (2010) yang mengatakan bahwa dalam CEFR ada tiga unsur yang mesti tercapai. Ketiga unsur itu adalah kompetensi bahasa, pragmatik, dan sociolinguistik.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang juga berpedoman pada CEFR, materi yang diajarkan juga mencakup materi tata bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat para pengejar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Materi buku ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing menurut Sobarna (2013) mencakup dua aspek, yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan. Materi kebahasaan yang utama adalah struktur dan kosakata. Struktur meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Materi nonkebahasaan itu adalah pemuatan aspek sosial budaya.

Adanya unsur kebahasaan dalam materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing juga diungkapkan oleh Darmayanti (2013). Peserta ajar BIPA di Polandia diberikannya materi kebahasaan berupa pengucapan (fononem), kosakata, tata bahasa, dan percakapan. Seluruh materi mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi tata bahasa mencakup urutan kata, kata tanya, pembentukan kata imbuhan *ber-*, *me-(N)*, *me-(N)-i*, *me-(N)-kan*, *di-*, imbuhan *peN-*, *per-*, *-an*, dan *se-* dalam bahasa Indonesia. Begitu pun dengan Park (2015) menguraikan materi-materi kebahasaan yang diajarkan, yakni materi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diartikan bahwa materi ajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memuat materi pengetahuan kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan juga mencakup materi budaya Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, untuk materi morfologi atau tata kata/pembentukan kata, perlu dikaji kembali

urutan imbuhan yang mesti diajarkan pada setiap tingkat CEFR.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai lembaga yang diberikan wewenang dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia, sesuai dengan UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bagian IV, Pasal 44, Ayat 2, sudah menyusun silabus dan materi ajar berdasarkan peringkat dalam CEFR, yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Hal ini ditandai dengan telah diterbitkan dan disosialisasikannya materi ajar *Sahabatku Indonesia* (2016) melalui laman Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud. Sebagai lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah RI, tentulah produk ini menjadi rujukan bagi penggiat BIPA, terutama di Indonesia. Dengan demikian, tujuan dalam penulisan ini adalah mengkaji imbuhan-imbuhan yang diberikan pada setiap tingkatan itu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif analitis. Data diuraikan melalui kata-kata. Objek penelitian silabus yang dirumuskan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, dan materi ajar yang dikembangkan dari silabus. Silabus itu dimuat di setiap materi ajar *Sahabatku Indonesia* (2016), yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Teknik pengumpulan data adalah mengidentifikasi imbuhan yang dirumuskan dalam silabus per tingkat (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2) lalu mengeceknya dengan materi ajar yang sudah dikembangkan. Analisis data adalah melalui membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Emzir (2012: 17) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat melalui analisis dokumen, analisis data melalui membaca dan mereviu data serta dilakukan interpretasi terhadap data. Silabus dan materi ajar *Sahabatku Indonesia* diunduh dari laman <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman/bahasa/node/1997>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tingkatan dalam CEFR (6 tingkat), ada enam hal juga yang diuraikan. Keenam hal itu adalah 1) penggunaan imbuhan tingkat A1, 2) penggunaan imbuhan tingkat A2, 3) penggunaan imbuhan tingkat B1, 4) penggunaan imbuhan tingkat B2, 5) penggunaan imbuhan tingkat C1, dan 6) penggunaan imbuhan tingkat C2.

1. Tingkat A1

Pada tingkat A1, untuk silabus yang sudah dikembangkan menjadi materi ajar, diajarkan imbuhan *ber-* pada A1.5. Artinya, imbuhan ini diberikan pada Unit ke-5 halaman 58. Pada pembentukan kata dari imbuhan *ber-*, dijelaskan prosesnya, yakni *ber-* dapat menjadi *be-* dan *bel-* serta makna kata mendapatkan imbuhan *ber-*.

Meskipun pada tingkat A1 imbuhan yang diajarkan hanya imbuhan *ber-*, dalam pengembangan materi ajar, yakni pada bagian teks dan tugas (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sudah ada kata-kata yang berimbuhan *meN-*, *meN-i*, *meN-kan*, *peN-*, *-an*, *-kan*, *per-kan*, *per-an*, *ke-an*, *ter-*, dan *kepeN-an*. Berikut ini adalah uraiannya.

1) Imbuhan *meN-*, *meN-i*, dan *meN-kan*

Meskipun dalam silabus tidak ada materi tata bahasa untuk imbuhan *meN-*, *meN-i*, dan *meN-kan*, kata-kata berimbuhan *meN-*, *meN-i*, dan *meN-kan* sudah digunakan dalam teks dan tugas. Misalnya, pada Unit ke-1, sudah diperkenalkan kata berimbuhan *meN-* dan *meN-kan*. Kata berimbuhan *meN-* dan

meN-kan itu adalah *menyapadan* *menanyakan* (lihat halaman 3). Masih pada Unit ke-1, sudah digunakan imbuhan *meN-i*, yakni kata *mengakhiri* (lihat halaman 7). Pada Unit ke-3 digunakan *menikah*, *melihat*. Kata *menikah* digunakan pada teks membaca (p.22), *melihat* pada teks menyimak (lihat halaman 24). Pada Unit ke-4, bagian membaca, muncul kata berimbuhan *meN-kan*, yakni *merayakan* (p.32). Selain itu, juga ada kata *memberi* dan kata *membeli*. Pada tugas menulis, halaman 41, ada kata *mengundang*. Kata *melihat* dan *memberi* digunakan lagi pada teks membaca, Unit ke-5 (p. 48). Unit ke-5, bagian kegiatan 1, halaman 57, muncul kata *menonton* dan *menunggu*. Unit ke-6, bagian menyimak, halaman 69, muncul kata *menolong*, *menelepon*, *mengerti*, *menyapa*, dan bagian kegiatan menyimak, halaman 70, digunakan kata *menakuti*, *menyakiti*, *memaksa*, *mengajak*, dan *mentraktir*.

2) Imbuhan *-an*

Imbuhan *-an* juga sudah digunakan pada Unit ke-1, yakni adanya kata *ungkapan*. Pada Unit ke-4, bagian tugas menulis, yakni kata *undangan* (p.41). Kosakata berimbuhan *-an* juga dimuat pada Unit ke-5, bagian menyimak, yakni kata *jemuran*, *lukisan*, dan *lemari pajangan* (p.53), bagian kegiatan 1, halaman 57, muncul kata *sayuran*. Pada Unit ke-6, bagian membaca, ada kata *peliharaan* dan *pangkuan* dan *lingkungan* (p.66-67). Pada Unit ke-6, bagian menyimak, ada kata *makanan* dan *minuman* (p.69), pada bagian kegiatan menyimak ada kata *sendirian*, *sindiran*, *rupawan*, dan *dermawan* (p.70).

Ima : "Kabarku juga baik. Aku mau memberi kartu **undangan** kepadamu."

Wili : "Kartu undangan apa?"

Ima : "Aku mengundangmu untuk hadir pada hari ulang tahunku."

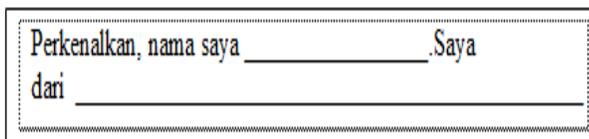
Wili : "Wah, asyik! Biar aku lihat kartu undangannya."

Gambar 1. Contoh penggunaan kata berimbuhan *-an* pada kata *undangan*.

3) Imbuhan *peN-*

Imbuhan *peN-* digunakan pada Unit ke-1, yakni kata *pengirim*, *penerima*, *pembuka*, dan *penutup* (p.7). Unit ke-5, bagian kegiatan 1, halaman 57, digunakan kata *penumpang*.

Selain itu, imbuhan ini juga digunakan pada Unit ke-6, bagian membaca, ada kata *pemalu* (p.66), pada bagian kegiatan menyimak ada kata *pendiam*, *pendendam*, *penyayang*, dan *pengemis* (p.70).

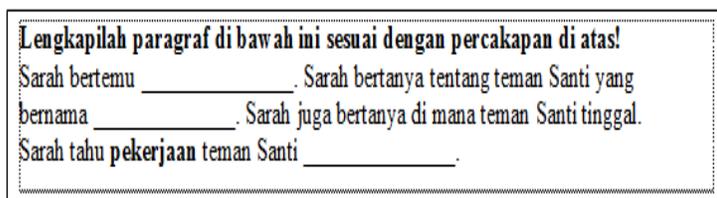


Gambar 2. Contoh penggunaan kata berimbuhan *per-kan* pada kata *perkenalkan*

4) Imbuhan *per-an*

Kata-kata menggunakan imbuhan *per-an* juga sudah diperkenalkan pada Unit ke-2, yakni kata *pekerjaan*. Kata tersebut muncul pada latihan berbicara (p.17-18). Kosakata berimbuhan *per-an* dimuat pada Unit ke-5, bagian membaca, yakni kata

perbelanjaan (p.55). Pada Unit ke-6, bagian menyimak, yakni kata *pelajaran* (p. 69). Pada Unit ke-7, bagian membaca, yakni kata *persimpangan* (p.79), bagian kosakata ada kata *perempatan*, *pertigaan*, *perjalanan*, *pertemuan* (p.88- 89).



Gambar 3. Contoh penggunaan kata berimbuhan *per-an* pada kata *pekerjaan*

5) Imbuhan *-kan* dan *per-kan*

Kata-kata berimbuhan *-kan* dan imbuhan *per-kan* sudah digunakan pada Unit ke-2 bagian menyimak (p.15).



Gambar 4. Contoh penggunaan kata berimbuhan *-kan* pada kata *kenalkan*

6) Imbuhan *ke-an*

Imbuhan *ke-an* muncul pada Unit ke-2, bagian membaca, digunakan kata *kelurahan*, *kecamatan*, dan *kewarganegaraan* (p. 12). Unit ke-5, bagian kegiatan 1, halaman 57, digunakan kata *kebutuhan*. Pada Unit ke-6 digunakan kata *kehilangan* (p.71), *kesukaan* (p.75).

7) Imbuhan *ter-*

Imbuhan *ter-* muncul pada Unit ke-6, bagian menyimak, halaman 69, muncul kata *tersenyum*. Masih pada Bab ke-6, bagian berbicara digunakan kata *terlalu* dan *teratur* (p.71), bagian menulis digunakan kata *terbuat*. Pada Unit ke-7, bagian membaca, digunakan kata *terletak* (p.78).

8) Imbuhan *di-*

Imbuhan *di-* muncul pada Unit ke-6, bagian menulis, kegiatan 1, halaman 75, muncul kata *dimakan*, *dijual*, *dipotong*, *ditusuk*. Masih pada Unit ke-6, bagian berbicara digunakan kata *terlalu* dan *teratur* (p.71), bagian menulis digunakan kata *terbuat*.

9) Imbuhan *kepeN-an*

Imbuhan *kepeN-an* muncul pada Unit ke-2, bagian membaca, digunakan kata *kependudukan* (p.12).

2. Tingkat A2

Pada tingkat A2, untuk silabus yang sudah dikembangkan menjadi materi ajar, **tidak ada imbuhan yang diajarkan.**

Artinya, untuk materi tata bahasa, peserta ajar tidak diajarkan secara khusus tentang pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

Sama halnya dengan tingkat A1, meskipun pada tingkat A1 imbuhan yang diajarkan hanya imbuhan *ber-*, namun dalam pengembangan materi ajar, yakni pada bagian teks dan tugas (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sudah ada kata-kata yang berimbuhan *meN-, meN-i, meN-kan, peN-, -an, -kan, per-kan, per-an, ke-an, ter-,* begitu pun halnya pada A2 ini. Pada materi ajar A2 yang terdiri atas dua belas unit ini sangat banyak digunakan kata-kata berimbuhan *meN-, meN-i, meN-kan, peN-, -an, -kan, per-kan, per-an, ke-an, ter-*. Berikut ini adalah uraiannya.

1) Imbuhan *meN-, meN-i, dan meN-kan*

Meskipun dalam silabus tidak ada materi tata bahasa untuk imbuhan *meN-, meN-i, dan meN-kan*, kata-kata berimbuhan *meN-, meN-i, dan meN-kan* juga digunakan dalam teks dan tugas. Misal, pada Unit ke-1, bagian membaca, digunakan kata *mempunyai*, dan *menikah* (p. 2-4). Pada Unit ke-2, bagian membaca, digunakan kata *menikah, memasak, membeli, membaca, menyiapkan, menonton, menjemput, memeriksa, menyetrika, membalas, menyapu, menelepon, membuka, mencuci, merapikan, membantu, menyuruh, mengajarkan, dan mendengarkan* (p.8-12).

*Kemudian, lakukan peregangan otot.
Lalu, lakukan gerakan statis.
Setelah itu, tahan tiap gerakan.
Lakukan setiap peregangan satu sampai tiga kali.*

Gambar 5. Contoh penggunaan kata berimbuhan *-kan* pada kata *lakukan*

6) Imbuhan *ke-an*

Imbuhan *ke-an* muncul pada Unit ke-2, bagian membaca, kegiatan 5, digunakan kata *kegiatan* (lihat halaman 8-13). Pada Unit ke-6, bagian membaca, digunakan kata *kegemaran* (p.44), *kesabaran* (p.47). Pada Unit ke-7, bagian membaca, kegiatan 3, digunakan kata *kesukaan* (p.53). Pada Unit ke-8 digunakan kata *keamanan* (p. 61). Pada Unit ke-9 digunakan kata *keadaan* (p.74).

7) Imbuhan *ter-*

2) Imbuhan *-an*

Imbuhan *-an* juga sudah digunakan pada Unit ke-1, yakni adanya kata *hubungan* (p.3). Pada Unit ke-2, bagian membaca, digunakan kata *makanan* (p.8). Pada Unit ke-3, bagian membaca, digunakan kata *potongandan angsuran* (p.20). Pada Unit ke-4, bagian membaca, digunakan kata *bundaran* (p.29). Pada Unit ke-5, bagian membaca, kegiatan 5, digunakan kata *tambahan* (p. 40). Unit ke-6, bagian membaca, kegiatan 5, digunakan kata *tanaman* (p.46). Pada Unit ke-8 digunakan kata *pangkalan* (p.63). Pada Unit ke-9 digunakan kata *syukuran* (p. 74). Pada Unit ke-10 digunakan kata *gerakan* (p.82).

3) Imbuhan *peN-*

Kata-kata menggunakan imbuhan *peN-* digunakan pada Unit ke-2, yakni kata *pengajar* (p.11). Imbuhan *peN-* juga digunakan pada Unit ke-8, yakni kata *penumpang* (p.63).

4) Imbuhan *per-an, peN-an*

Kata-kata menggunakan imbuhan *per-an* digunakan pada Unit ke-4, yakni kata *perpustakaan* (p. 29), *pernikahan* (p.31), *percakapan* (p.63), *pekerjaan* (p. 61). Pada Unit ke-9 digunakan kata *perpisahan* (p. 75). Pada Unit ke-10 digunakan kata *pendinginandan peregangan* (p.82). Pada Unit ke-11 digunakan kata *pembayaran dan pemesanan* (p. 91).

5) Imbuhan *-kan*

Kata-kata berimbuhan *-kan* digunakan pada Unit ke-10, yakni *lakukan, rentangkan, renggangkan* (p.83-85). Berikut kutipannya.

Imbuhan *ter-* yang membentuk kata kerja pasif muncul pada Unit ke-2, bagian membaca, kegiatan 5, halaman 11, digunakan kata *terlambat*. Pada Unit ke-3, bagian membaca, digunakan imbuhan *ter-* yang maknanya superlatif (paling), yakni kata *terkenal, terbaru, terlalu* (p. 20).

8) Imbuhan *di-*

Imbuhan *di-* digunakan pada Unit ke-2, bagian menulis (p.11-13), yakni kata *diceritakan, diajarkan, dan dilakukan*. Pada

Unit ke-3, bagian menyimak, kegiatan 5 (p.24), digunakan kata *ditawar*. Unit ke-5, bagian membaca (p.11-13) digunakan kata *disajikan* (p.36), *ditambah*, *ditunggu* (p. 38-39).

9) Imbuhan *peN-an* dan *-el-*

Pada Unit ke-7 digunakan imbuhan *pe-an* yang dikombinasikan dengan sisipan *-el-*, yakni kata *penjelajahan* (p. 52).

3. Tingkat B1

Beda halnya dengan A2 yang tidak ada diajarkan materi imbuhan, pada silabus tingkatan B1 ada empat imbuhan yang diajarkan. Pada silabus B1, kembali diajarkan imbuhan *ber-* yang disejalankan dengan imbuhan *meN-*. Pemberian imbuhan ini sehubungan dengan penyusunan kalimat aktif-pasif. Selain imbuhan aktif *ber-* dan

meN-, juga diajarkan imbuhan pembentuk kata kerja pasif *ter-*, dan imbuhan *ke-an*.

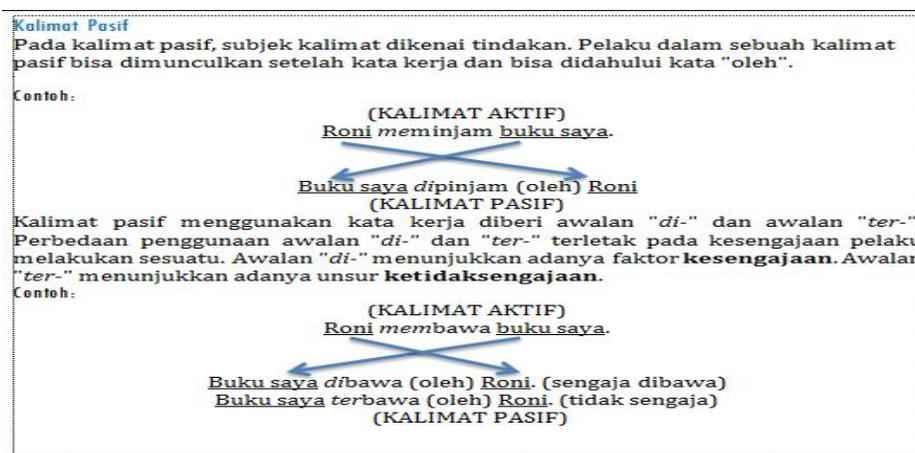
Sama halnya dengan tingkat A1 dan A2, meskipun pada tingkat A1 imbuhan yang diajarkan hanya imbuhan *ber-* dan di tingkat A2 tidak ada imbuhan yang diajarkan, namun dalam pengembangan materi ajar, yakni pada bagian teks dan tugas (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sudah ada kata-kata yang berimbuhan yang belum diajarkan di *level* A1, A2, dan juga tidak diajarkan pada *level* ini (B1). Pada Unit 1 saja sudah banyak kosakata berimbuhan yang imbuhanannya belum diajarkan. Contoh kata-kata berimbuhan itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Contoh kata-kata berimbuhan yang imbuhanannya belum diajarkan

| Imbuhan | Kata dasar | Kata Berimbuhan | Halaman |
|------------------|---|---|-----------------------|
| <i>-an</i> | harap ucap uji | harapan ucapan ujian | 1 1,3 3 |
| <i>peN-an</i> | pulih selesai | pemulihan penyelesaian | 3 3 |
| <i>-i</i> | hadap | hadapi | 3 |
| <i>per-an</i> | siap juang | persiapan perjuangan | 3 3 |
| <i>meN-kan</i> | selesai lelah kerja habis kirim | menyelesaikan melelahkan mengerjakan menghabiskan mengirimkan | 3 3 3 3 3 |
| <i>meN-i</i> | tahu hubung | mengetahui menghubungi | 3 3 |
| <i>meNper-i</i> | baik | memperbaiki | 3 |
| <i>diper-i</i> | baik | diperbaiki | 3 |
| <i>diper-kan</i> | guna boleh | dipergunakan diperbolehkan | 3 3 |

Dalam silabus yang sudah dikembangkan menjadi materi ajar yang terdiri atas dua belas unit, imbuhan *meN-* dan *ber-* diajarkan pada Unit ke-10, yakni bagian tata bahasa (p. 88-89). Namun, setelah dicermati, materi sudah langsung ke contoh kalimat yang menggunakan imbuhan *meN-* lalu dipasifkan menjadi *di-* dan *ter-*. Pada unit-unit sebelumnya tidak dijelaskan

terlebih dahulu tentang imbuhan *meN-*, yakni perubahan imbuhan (morf fonemik) *meN-* yang dapat menjadi *meng-*, *men-*, *menge-*, *mem-*, *meny-* serta peluluhan huruf-huruf awal untuk kata-kata dasar yang diawali huruf *k*, *p*, *t*, *s* ketika mendapatkan imbuhan *meN-*. Begitu pun perubahan bentuk aktif *meN-* menjadi bentuk pasif *di-*. Berikut kutipannya.



Gambar 6. Penjelasan kata berimbuhan *meN-*, *di-*, *ter-* dalam kalimat aktif-pasif

Selain itu, dalam silabus dinyatakan bahwa peserta ajar mampu menjelaskan struktur dan contoh penggunaan imbuhan *ber-*, *ke-an*, setelah dicermati, dalam materi ajar yang dikembangkan tidak ditemukan materi tentang imbuhan *ber-*, *ke-an*.

4. Tingkat B2

Pada silabus B2, imbuhan yang diajarkan sama dengan silabus B1, yakni diajarkan kembali imbuhan *meN-ber-* (terkait dengan kalimat aktif-pasif), *ter-* (pembentuk kata kerja pasif), dan *ke-an*. Silabus B2 dikembangkan menjadi materi ajar yang terdiri atas sepuluh unit.

Pada materi ajar, Unit ke-1 dibahas kata-kata berimbuhan *meN-*. Namun, hal ini

tidak sesuai dengan silabus yang memfokuskan pada imbuhan *meN-*. Dalam materi ajar, yakni bagian tata bahasa, halaman 14-15 yang dibahas adalah imbuhan *meN-kan* dan *meN-i* (kalimat aktif-pasif) serta contoh kalimat berimbuhan *ber-*.

Selanjutnya, dijelaskan imbuhan *ter-*. Akan tetapi, dalam materi ajar penjelasan imbuhan *ter-* adalah pembentuk kata kerja dan kata sifat. Namun, contoh-contoh yang diberikan hanya untuk kata kerja. Sebaliknya, imbuhan *ter-* sebagai kata sifat tidak dijelaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini (p.43).

Awalan (prefiks) ter-
 Awalan *ter-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dan kata sifat. Kata kerja yang berawalan *ter-* merupakan kata kerja pasif dan tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif.

Makna awalan *ter-* sebagai pembentuk kata kerja pasif:

- 'Sudah di ...!'

Contoh: terikat, tertulis, dan terkenal.

 - Andi sekarang sudah menjadi artis *terkenal* di negaranya.
 - Firman sudah *terikat* kontrak dengan sebuah perusahaan besar di Jakarta.
 - Nama anak-anaknya sudah *tertulis* dalam surat wasiat ayahnya.
 - Ali tidak bisa mangkir dari perusahaan itu karena sudah *terikat* kontrak selama dua tahun.
- 'Dapat di ...!'

Contoh: terangkat, terbaca, dan terdengar.

 - Batu yang besar dan berat itu akhirnya *terangkat* juga.
 - Suara ledakan bom itu *terdengar* hingga jarak 100 meter.
 - Sekalipun tulisannya kecil, tetapi masih *terbaca*.
 - Barang yang besar itu *terangkat* juga oleh Ayah.
- 'Tak sengaja': terbawa, terpakai, dan tertusuk.
 - Tangan Ibu berdarah *tertusuk* jarum ketika sedang menjahit.
 - Buku tugas Simon *terbawa* oleh Edi ketika pulang.
 - Adik merasa kecewa karena sandal barunya *terpakai* oleh kakaknya.
- 'Menyatakan kena (menderita)': terdesak dan tertekan.
 - Karena tidak mempunyai uang, ia *terdesak* meminjam uang pada lintah darat untuk mengobati ibunya.
 - Para petani ternyata sangat merasa *tertekan* oleh ulah para tengkulak itu.

Gambar 7. Penjelasan kata berimbuhan *ter-*

Imbuhan *ke-an* dibahas pada Unit ke-4, halaman 55-56. Penjelasanannya adalah dalam bentuk tabel yang berisi kata dasar, kata dasar mendapatkan imbuhan *ke-an*, contoh kata tersebut dala kalimat, dan maknanya.

Dari hasil identifikasi, ternyata, pada materi ajar, banyak kata-kata yang mendapatkan dua imbuhan bahkan tiga imbuhan sekaligus. Pada hal, dalam silabus tidak dijelaskan tentang imbuhan-imbuhan tersebut. Ada pun imbuhan yang tidak diajarkan, tetapi digunakan adalah **meNper-**, **meNper-kan**, **meNper-i**, **diper-kan**, **diper-i**, **ber-kan**, **ber-an**, **berper-an**, **berke-an**, dan **kepeN-an**. Imbuhan gabungan **meN-**dengan **per-** digunakan, yakni kata *memperluas*, *memperpanjang*, *memperkaya*, *memperlabat* (p.41). Imbuhan gabungan **meN-** dengan **per-kan** digunakan, yakni kata *mempertahankan* (hlm. 106), *memperebutkan* (p.120). Imbuhan gabungan **meN-**dengan **per-i** digunakan, yakni kata *memperingati* (p.108). Imbuhan gabungan **di-**dengan **per-kan** digunakan, yakni kata *diperuntukkan* (p. 106). Imbuhan gabungan **di-** dengan **per-i** digunakan, yakni kata *diperingati* (p.108, 114), *diperbaiki* (p.123). Imbuhan gabungan **ber-**dengan **-kan** digunakan, yakni kata *beranggotakan* (p.61), *berdasarkan* (p.123). Imbuhan gabungan **ber-**dengan **-an** digunakan, yakni kata *berhadapan* (p.68), *bertebaran* (p.100). Imbuhan gabungan **ber-**dengan **ke-an** digunakan, yakni kata *berperikemanusiaan* (p.100). Imbuhan gabungan **ber-**dengan **per-an** digunakan, yakni kata *berperasaan* (p.101). Imbuhan gabungan **ke-**dengan **peN-an** digunakan, yakni kata *kepemilikan* (p.120).

5. Tingkat C1

Pada silabus C1, **tidak diajarkan imbuhan**. Dalam silabus yang sudah dikembangkan menjadi materi ajar yang terdiri atas sembilan unit, kata-kata berimbuhan *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-* (kerja pasif), *ter-* (makna superlatif), *peN-*, *peN-an*, *per-*, *per-kan*, *ke-an*, banyak digunakan. Bahkan, sama dengan B2, pada bagian ini juga digunakan kata-kata berimbuhan **meNper-**, **diper-kan**, **ber-kan**, **ber-an**, **berper-an**, dan **kepeN-an**. Contoh kata berimbuhan *kepeN-* adalah *Keperawatan* (p. 19). Selain itu, juga ada kosakata berimbuhan *berpe-an*, yakni *berpengalaman* (p.24). Imbuhan gabungan *meN-* dengan *per-* juga digunakan, yakni kata *mempemudah* (p.40), *mempererat* (p.43), *memperoleh* (p.127). Imbuhan gabungan *ber-* dengan *-an* digunakan, yakni kata *bejauhan*, *bermaaf-maafan* (p.43). Begitu juga dengan imbuhan gabungan *ber-* dengan *-kan* juga digunakan, yakni kata *beristrikan* (p.126). Imbuhan gabungan *di-* dengan *per-* dan *-kan* juga digunakan, yakni kata *dipertanggungjawabkan* (p.113), *diperbolehkan* (p.126).

6. Tingkat C2

Pada silabus C2, imbuhan yang diajarkan sama dengan silabus B2, yakni diajarkan kembali imbuhan *meN-* dan *-i* (terkait dengan menulis kalimat lengkap sesuai dengan konteks penggunaannya). Silabus C2 dikembangkan menjadi materi ajar yang terdiri atas tujuh unit. Imbuhan *meN-* dan *-i* ini diberikan dalam bentuk tugas, namun diberikan terlebih dahulu contohnya dalam kalimat. Berikut kutipan halaman 19.

Penggunaan imbuhan *me-* dan *di-* dalam konteks penawaran dan tanggapan terhadap penawaran.

Contoh kalimat:

Saya **menawarkan** jasa pengembangan modul untuk program pendidikan Bapak

Kami **ditawari** beberapa jasa pengembangan program pendidikan oleh beberapa konsultan kemarin.

Struktur kata : *me-tawar-kan* → menawarkan
me-tawar → menawar
di-tawar-i → ditawari
me-tanggap-i → menanggapi
di-tanggap-i → ditanggapi

Gambar 8. Penjelasan penggunaan kata berimbuhan *meN-* dan *di-*

Selanjutnya, dalam materi ajar diberikan materi tata bahasa kata kerja dan kata benda, yakni kata kerja dari bentuk turunan *meN-* menjadi kata benda bentuk

turunan *peN-an*. Kata sifat menjadi kata benda dengan bentuk turunan *ke-an*. Berikut ini adalah kutipannya (p.60).

TataBahasa
Fokus: nomina dan verba
 Pada teks pelaporan di atas terdapat beberapa nomina dan verba.
 Contoh nomina : perekonomian, penutupan, penguatan.
 Contoh verba : mereda, dilakukan, menguat.
 Nomina adalah proses pembentukan kata benda dari jenis kata lain:

Kata kerja --- kata benda
 mereda → peredaan
 menutup → penutupan
 menguat → penguatan

Kata sifat --- kata benda
 ceria → keceriaan
 sedih → kesedihan
 siap → kesiapan

Gambar 9. Penjelasan kata berimbuhan *peN-an* dan *ke-an*

Sama halnya dengan B2 dan C1, pada bagian ini penggunaan kosakata yang berasal dari gabungan imbuhan juga ada. Ada pun imbuhan yang tidak diajarkan,

tetapi digunakan adalah ***meNper-***, ***meNper-kan***, ***meNper-i***, ***diper-kan***, ***berpeN-***, ***ber-kan***, ***ber-an***, ***berpeN-an***, dan ***berke-an***.

Tabel 2: Penggunaan kosakata berimbuhan yang tidak ada dalam pembahasan materi ajar

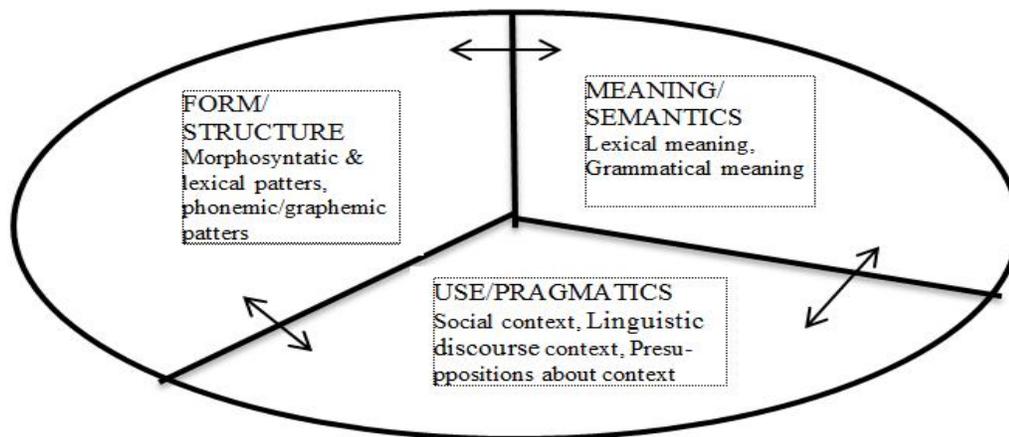
| Kata Dasar | Imbuhan | Kosakata | Halaman |
|---|------------|-----------------|----------------|
| kenal temu hati tahan lihat siap sila | memper-kan | memperkenalkan | 4,5,10,11 |
| | | mempertemukan | 14 |
| | | memperhatikan | 37 |
| | | mempertahankan | 78 |
| | | memperlihatkan | 80,107 |
| | | mempersiapkan | 97,100,105,108 |
| mudah panjang halus | memper- | mempersilakan | 100 |
| | | mempermudah | 11 |
| | | memperpanjang | 77, 78 |
| ingat | memper-i | memperhalus | 101 |
| | | memperingati | 96 |
| dapat | berpe- | berpendapat | 81,99 |
| didik alam | berpe-an | berpendidikan | 82 |
| | | berpengalaman | 98 |
| dasar | ber-kan | berdasarkan | 34 |
| pakai jual | ber-an | berpakaian | 37 |
| | | berjualan | 51,90,92 |
| sempat cepat | berke-an | berkesempatan | 78 |
| | | berkecepatan | 80 |
| dagang bincang | diper-kan | diperdagangkan | 58 |
| | | diperbincangkan | 71 |

Dalam CFER dijelaskan bahwa pengajaran bahasa mestilah memuat unsur pengetahuan bahasa (berupa tata bahasa), keterampilan berbahasa, dan budaya. Pentingnya pengajaran tata bahasa ini juga diungkapkan oleh Ur (2009, p.60) yang mengatakan sebagai berikut.

"The grammar of a new item will need to be taught if this is not obviously covered by general grammatical rules. An item may have an unpredictable change of form in certain grammatical contexts or may have some idiosyncratic way of connecting with other words in sentences; it is important to provide learners with this information at the same time as we

teach the base form. When teaching a new verb, for example, we might give also its past form, if this is irregular (think, thought), and we might note if it is transitive or intransitive. Similarly when teaching a noun, we may wish to present its plural form, if irregular (mouse, mice), or draw learners' attention to the fact that it has no plural at all (advice, information)."

Struktur atau tatabahasa yang diajarkan itu memuat 3 unsur, yakni bentuk, makna dan penggunaannya. Hal ini sesuai bagan yang dirumuskan Larsen-Freeman dalam Celce-Murcia, ed (2001,p.252) berikut.



Gambar 10. Tiga dimensi dalam pengajaran struktur bahasa

Sehubungan dengan hal itu, materi ajar sebagai media pembelajaran mestilah memuat tata bahasa. Begitu pun dengan materi ajar bahasa Indonesia yang ditujukan untuk orang asing, juga mesti memuat pengetahuan kebahasaan. Salah satu pengetahuan kebahasaan itu adalah tata kata, khususnya pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Namun, dari 6 silabus yang diteliti, ada 2 silabus yang tidak memuat materi imbuhan, yakni silabus tingkatan A2 dan tingkatan C1.

Selanjutnya, pengajaran tata bahasa menurut Brown (2007, p.112-125) dimulai dari bentuk yang sederhana. Artinya, kosakata-kosata yang diberikan adalah kosakata yang sederhana, yakni kosakata dasar. Dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, kosakata itu pun mesti yang sederhana. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sobarna (2013) bahwa materi ajar bidang morfologi menyangkut bentuk kata. Bentuk kata itu kata itu dimulai dari kata dasar, berimbuhan, berulang, sampai kata majemuk. Lebih lanjut, Sobarna mengatakan bahwa pemberian materi bentuk kata mestinya berjenjang, tidak sekaligus diberikan, yakni pada awal-awal pelajaran mahasiswa diperkenalkan pada kata-kata dasar Indonesia, contoh kata *berangkat*. Kata tersebut bersinonim dengan *pergi*. Jika dibandingkan, kata *berangkat* lebih kompleks daripada *pergi* karena kata *berangkat* berasal

daridua morfem *ber-* dan *angkat*. Dari silabus yang sudah dikembangkan menjadi materi ajar, yakni pada tingkatan A1 sudah banyak diberikan kosakata berimbuhan *meN-, meN-i, meN-kan, peN-, -an, -kan, per-kan, per-an, ke-an*, dan *ter-*.

Pengenalan imbuhan pun, menurut Sobarna, sebaiknya berjenjang. Dalam hierarki gramatika, yang lebih dulu disebut adalah awalan aktif (*meN-*), selanjutnya *ber-*, *di-*, *ter-*, akhiran, dan imbuhan gabung. Artinya, kosakata yang diberikan adalah kosakata yang mendapat satu imbuhan. Namun, di silabus tingkatan A1, langsung diberikan materi imbuhan *ber-* dan banyaknya kosakata yang mendapatkan imbuhan gabungan, seperti *meN-i, meN-kan, per-kan, per-an*, dan *ke-an*. Contoh kata adalah *mengakhiri, menanyakan, perkenalkan, perepatan*, dan *kelurahan*. Bahkan, pada tingkat A1, sudah ada kosakata yang berasal dari kata turunan dari 3 imbuhan, yakni kata *kependudukan*.

Selanjutnya, Sobarna, juga berpendapat bahwa bahan ajar harus sedapat mungkin menghindari penumpukan kata berimbuhan yang berbeda dalam satu teks dan pada materi selanjutnya bentuk yang sama jangan sampai muncul kembalisehingga terjadi pengulangan pembahasan. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa kosakata berimbuhan *meN-, meN-kan*, dan *meN-i* sudah digunakan pada tingkatan awal (A1) sampai pada tingkatan

akhir (C2). Materi Imbuan *meN-* ini baru diberikan pada tingkatan B1 dan itu pun langsung dalam bentuk kalimat aktif yang disandingkan dengan kalimat pasif imbuan *di-* dan *ter-*. Pada materi ajar, Unit ke-1 tingkatan B2, dibahas kata-kata berimbuan *meN-*. Namun, hal ini tidak sesuai dengan silabus yang mefokuskan pada imbuan *meN-*. Dalam materi ajar, yakni bagian tata bahasa, halaman 14-15 yang dibahas adalah imbuan *meN-kan* dan *meN-i* (kalimat aktif-pasif) serta contoh kalimat berimbuan *ber-*. Artinya, penjelasan imbuan *meN-* belum tuntas, yakni alomorf imbuan *meN-* yang berubah menjadi *meng-*, *me-*, *mem-*, *menge-*, dan *meny-*. Selain itu, tidak ada diperkenalkan peluluhan huruf awal kata dasar yang diawali huruf *k*, *p*, *t*, *s* ketika mendapatkan imbuan *meN-*. Pada hal, kosakata tersebut digunakan dalam materi ajar, contoh: *menonton* dan *menunggu*, *menolong*, *menelepon*, *menyapa*, *menakuti*, *menyakiti*, dan *memaksa*. Bahkan, tidak ada diperkenalkan tidak terjadinya peluluhan huruf awal kata dasar yang diawali huruf *k*, *p*, *t*, *s*, namun diikuti huruf konsonan (seperti *kr*, *pr*, *sy*, *tr*) ketika mendapatkan imbuan. Contoh kata yang digunakan adalah *mentraktir*.

Dalam pengembangan materi ajar, materi imbuan selalu dimuat dalam materi ajar BIPA. Adanya materi imbuan dalam materi ajar BIPA yang dikembangkan pernah dilakukan oleh Muliastuti (2015, p. 513-528), Arumdyahsari *et al.* (2016, p.828-834), dan Defina (2017, p.597-643). Muliastuti mengembangkan materi ajar BIPA tingkat dasar awal (A1). Dalam silabusnya dimuat tata bahasa tentang imbuan: imbuan *ber-* pada tema "Ciri-Ciri Fisik" yang bermakna punya dan pakai; imbuan *meN-* pada tema "Profesi"; imbuan *ke-an* pada tema "Jual Beli"; imbuan *ber-*, *ber-an*, dan *ber+reduplikasi* pada tema "Tempat Wisata"; imbuan *di-* pada tema "Kesehatan"; imbuan *se-*, *-an*, *peN-an* pada tema "Pendidikan". Defina mengembangkan materi ajar BIPA tingkat dasar lanjut (A2) tujuan khusus pertanian. Sama halnya dengan materi ajar yang dikembangkan Muliastuti, dalam silabusnya dimuat tata bahasa tentang

imbuan: imbuan *peN-*, *-an*, *peN-an*, *per-an*, pada tema "Ilmu Pertanian"; imbuan *ke-an* pada tema "Iklim dan Cuaca"; imbuan *meN-* beserta alomorfnya, *meN-i*, *meN-kan* pada tema "Tanah"; imbuan *meN-* dan *di-* pada tema "Pangan". Arumdyahsari *et al.* yang mengembangkan materi ajar BIPA tingkat madya memuat materi imbuan untuk pembelajaran tata bahasa. Materi imbuan itu adalah imbuan *meN-* pada Unit 4, imbuan *ber-* pada Unit 6, imbuan *meN-i*, *meN-kan* pada Unit 7, akhiran *-an* dan imbuan *ke-an* pada Unit 8, imbuan *peN-an*, *per-an* pada Unit 10, revidi imbuan *meN-*, *menN-i*, dan *meN-kan* pada Unit 11, revidi imbuan *ber-* dan *-an* pada Unit 12. Artinya, materi imbuan mestilah ada pada setiap *level*. Materi imbuan ini pun mesti berurutan dan tuntas.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua materi imbuan diajarkan mulai dari A1 sampai C2. Imbuan yang dijelaskan pada tingkat A1- C2 adalah imbuan *ber-*, *meN-*, *meN-i*, *meN-kan*, *ter-* (kata kerja pasif), *ke-an* (pembentuk kata benda), *per-an* (pembentuk kata benda), *di-i*. Imbuan *meNper-*, *meNper-an*, *meNper-i*, *diper-kan*, *diper-i*, *berpeN-kan*, *berke-an*, *ber-an*, *kepeN-an* tidak diajarkan pada semua tingkatan, tetapi kosakata menggunakan imbuan ini banyak digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arumdyahsari, S., Hs., Widodo, & Susanto, G. (2016). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828-834. Diakses 7 September 2017 dari: <https://doaj.org/article/acc53f3bba454ba4b2a34681f85dd182>.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Council of Europe. (n.d). *Common european framework of reference for languages:*

- learning, teaching, assessment*. London: Cambridge University Press. Diakses 2 September 2015 dari: <http://www.coe.int/lang-CEFR>
- Darmayanti, N. (2013). Pengajaran bahasa di Warsawa: suatu bentuk diplomasi-budaya Indonesia di Polandia," *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud.
- Defina. (2017). Model silabus dan materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing berbasis isi dan integratif tujuan khusus. *Disertasi*. Jakarta: UNJ.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Larsen-Freeman, D. (2001). "Teaching Grammar". Dalam Marianne Celce-Murcia (ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language (3rded)*. Victoria: Thomson Learning, pp. 251-266.
- Muliastuti, L. (2015). " Model materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan pendekatan integratif." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Park, J.H. (2015). "Potensi dan tantangan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional". *Jurnal Sioteknologi*, 14 (1), April 2015, Diakses tanggal 6 desember 2015 dari: <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/viewFile/1360/836>.
- Sobarna, C. (2013). "Pengajaran bahasa Indonesia di Shanghai: sebuah peluang dan tantangan. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud.
- Swandayani, D. (2010). "Bentuk-bentuk Poskolonial pada buku ajar Bahasa Prancis". *Seminar Internasional, UNY*, 18 Oktober. Diakses tanggal 27 Agustus 2015 dari: <http://www.staf.uny.ac.id>.
- Tim Penyusun. (2016). *Sahabatku Indonesia tingkat A1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>.
- . (2016). *Sahabatku Indonesia.Tingkat A2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>
- . (2016). *Sahabatku Indonesia.Tingkat B1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>
- . (2016). *Sahabatku Indonesia.Tingkat B2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>
- . (2016). *Sahabatku Indonesia.Tingkat C1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>
- . (2016). *Sahabatku Indonesia.Tingkat C2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Diunduh dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. (2011). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ur, P. (2009). *A course in language teaching: practice and theory*. Cambridge: Cambridge University Press.